

Referensi Sebagai Penanda Kohesi dalam Surat Kabar Kareba Edisi Oktober 2011

Daud Rodi Palimbong

Dosen UKI Toraja

ABSTRAK

Bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa tidak dirinci dalam bentuk bunyi, frasa, ataupun kalimat secara terpisah-pisah, melainkan bahasa dipakai dalam wujud kalimat yang saling berkaitan. Rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain itu membentuk kesatuan yang dinamakan wacana. Untuk dapat menyusun sebuah wacana yang apik, yang kohesif dan koheren diperlukan berbagai alat wacana, baik yang berupa aspek gramatikal maupun aspek leksikal. Menurut Tarigan (1987:70), wacana yang ideal adalah wacana yang mengandung seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan kepaduan atau kohesi. Di samping itu, juga dibutuhkan keteraturan susunan yang menimbulkan koherensi. Dalam kenyataannya tidak semua penutur bahasa dapat memahami aspek-aspek tersebut sehingga tidak jarang dijumpai wacana yang kurang kohesif. Suatu teks atau wacana benar-benar bersifat kohesif apabila terdapat kesesuaian secara bentuk bahasa (*Language form*) terhadap ko-teks (situasi dalam bahasa). keseluruhan kohesi dibedakan menjadi dua, yaitu kohesi gramatikal (*grammatical cohesion*) dan kohesi leksikal (*lexical cohesion*). Kohesi gramatikal meliputi penunjukkan (*reference*), penggantian (*substitution*), dan pelesapan (*ellipsis*). Kohesi leksikal meliputi perpaduan leksikal. Sementara itu, penghubung atau perangkaian (*conjunction*) terletak antara kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Referensi yang bersifat penunjukkan merupakan kata ganti persona.

Kata kunci: kohesi, referensi, surat kabar kareba,

PENDAHULUAN

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa tidak dirinci dalam bentuk bunyi, frasa, ataupun kalimat secara terpisah-pisah, melainkan bahasa dipakai dalam wujud kalimat yang saling berkaitan. Kalimat pertama menyebabkan timbulnya kalimat kedua, kalimat kedua menjadi acuan kalimat ketiga, kalimat ketiga mengacu kembali ke kalimat pertama dan seterusnya. Rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain itu membentuk kesatuan yang dinamakan wacana.

Berdasarkan unsur-unsur penting di atas, Tarigan (1987:27) mengatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi, berkesinambungan, mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis.

Untuk dapat menyusun sebuah wacana yang apik, yang kohesif dan koheren diperlukan berbagai alat wacana, baik yang berupa aspek gramatikal maupun aspek leksikal. Menurut Tarigan (1987:70), wacana yang ideal adalah wacana yang mengandung

seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan kepaduan atau kohesi. Di samping itu, juga dibutuhkan keteraturan susunan yang menimbulkan koherensi. Dalam kenyataannya tidak semua penutur bahasa dapat memahami aspek-aspek tersebut sehingga tidak jarang dijumpai wacana yang kurang kohesif.

Kohesi (*cohesion*) memiliki kedudukan yang amat penting dalam wacana. Jika kita setuju terhadap pandangan bahwa wacana merupakan “jaringan” atau “tenunan” unsur-unsur pembentuknya (Djawanai, 1977:2) dalam Gatra, (1990), kohesi adalah salah satu unsur wacana yang berfungsi sebagai pengantar jaringan unsur-unsur tersebut sehingga membentuk wacana yang utuh. Jika jaringan itu berupa jaringan semantik, kohesilah yang merupakan relasi semantik yang membentuk jaringan tersebut. Bila jaringan itu berupa jaringan gramatikal, kohesi berfungsi sebagai pengatur relasi gramatikal bagian-bagian wacana. Di samping itu, jika jaringan-jaringan itu mengarah ke kesatuan topik (*topic unity*), kohesilah yang bertugas menjaga kesinambungan topik (*topic continuity*). Oleh karena itu, kohesi adalah salah satu sarana pembangun keutuhan wacana.

Kohesi, sebagai aspek formal bahasa dalam wacana organisasi sintaktik, merupakan wadah kalimat-kalimat disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. Hal ini berarti pula bahwa kohesi adalah hubungan antarkalimat di dalam sebuah wacana, baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksikal tertentu.

Tabloid Kareba adalah koran milik bersama sang Torayaan. Tabloid kareba merupakan media massa khas Toraja yang banyak mengupas masalah yang terjadi di Toraja. Bahasa yang digunakan dalam surat kabar *kareba* sama halnya dengan surat kabar yang lain, yakni bahasa yang memiliki pengaruh dan memiliki wibawa paling luas, misalnya bahasa baku, bahasa yang menaati kaidah tata bahasa, memperhatikan ejaan, dan mengikuti perkembangan kosakata di masyarakat. Penelitian tentang referensi perlu dilakukan untuk menghindari pengulangan unsur-unsur yang sama sehingga penulisan berita itu tidak monoton, berita yang disusun menjadi tampak lebih variatif dan lebih apik.

I.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis-jenis referensi yang ditemukan dalam surat kabar kareba edisi oktober 2011.

I.3. Batasan Masalah

Dalam wacana bahasa Indonesia ditemukan adanya referensi kohesi dan koherensi. Penelitian ini hanya mengkaji referensi sebagai penanda kohesi.

PEMBAHASAN

Dalam surat kabar kareba ditemukan ada beberapa referensi sebagai penanda kohesi yaitu,

- 1) Theofilus di kediaman *resminya* awal bulan oktober lalu.
Pada data (1) Theofilus yang terdapat pada kalimat tersebut direferen atau diacu dengan pronomina persona yang berupa enklitik –nya pada kata *resminya*. Pada contoh ini referensi dapat diketahui setelah melihat hubungannya dengan bagian-bagian lain yang disebutkan sebelumnya. Referensi yang berupa enklitik –nya mengacu kepada Theofilus sebagai orang pertama yang diwawancarai. Referensi tersebut di atas dapat digolongkan sebagai referensi anaforis.
- 2) Dalam kurun waktu *itu* pemerintah sudah membangun dan menggunakan berbagai fasilitas.
Pada data (2) terjadi proses referensi, yaitu mengarah kepada usia kabupaten Tana

Toraja dan Toraja Utara seperti kutipan kalimat sebelumnya “Usia kabupaten Tana Toraja sudah menginjak 54 tahun, sedangkan Toraja Utara baru genap usianya 3 tahun pada 28 November”.(Kareba, 2011:1) Pada kalimat dalam data (2) di atas direferen atau diacu dengan pronomina demonstratif *itu* yang mengacu pada usia kedua kabupaten, yakni penggunaan fasilitas yang ada baik yang sudah dimiliki secara sah, maupun dalam proses pengurusan hak. Penggunaan kata *itu* yang bersifat anaforis terhadap wacana di atas dapat menciptakan wacana yang apik.

- 3) Tetapi belakangan *ini* muncul berbagai gugatan dari warga

Pada data (3) terjadi proses referensi, yaitu mengarah kepada tanah yang digunakan pemerintah. Seperti pada kutipan berikut, “Tetapi belakangan ini muncul berbagai gugatan dari warga masyarakat maupun ahli waris keluarga yang mengklaim tanah yang digunakan pemerintah. (Kareba, 2011:1)”

Penggunaan pronomina demonstratif *ini* pada wacana tersebut membuat wacana menjadi apik terhadap konteks kalimat selanjutnya. Referensi tersebut di atas dapat digolongkan sebagai referensi kataforis yang berbentuk pronomina demonstratif, artinya penjelasan muncul sesudah penunjukan referensi demonstratif *ini*.

- 4) ...ahli waris keluarga yang mengklaim tanah yang digunakan pemerintah atau yang di atasnya berdiri bangunan pemerintah.
Pada data (5) penggunaan enklitik –nya mengarah kepada gedung pemerintah. Pemakaian enklitik –nya sebagai pronomina persona mengacu pada referensi yang bersifat kataforis, artinya bahwa enklitik –nya berada di awal kalimat. Seperti pada kutipan berikut “ahli waris keluarga yang mengklaim tanah yang digunakan pemerintah atau yang di atasnya berdiri bangunan pemerintah”.
- 5) Sebagai milik *nya* atau milik keluarganya.
Pada data (5) di atas pemakaian enklitik –nya pada kata kedua dan kelima menyiratkan pemakaian referensi pronomina persona, yang bersifat referensi

kataforis artinya acuan muncul sebelum penjelasan. Seperti pada kutipan berikut:

“Kabupaten Tana Toraja sedang menghadapi gugatan ahli waris Puang Mengkendek terkait dengan pembebasan lahan bandara baru di kecamatan Mengkendek, Sedangkan pemerintah kabupaten Toraja Utara harus menghadapi satu gugatan dari ahli waris Sampetoding, yang mengklaim sebagai pemilik lahan lapangan Bakti dan kompleks Art Center Rantepao”.

- 6) Mudah-mudahan hal *ini* bisa menjadi inspirasi bagi para generasi mudah Toraja. Pada data (6) terdapat referensi pronomina demonstratif, yang bersifat anaforis, yaitu mengacu pada kalimat sebelumnya. Demonstratif *ini* mengacu pada prestasi siswa Toraja. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut.
“Selain Ega, ada juga atlet atletik putri dari Tana Toraja, Bertha Sarira Bone yang meraih medali emas pomnas di Batam. Mudah-mudahan hal ini...”(Kareba,2011:1)
- 7) Harapan *ini* kiranya tidak berhenti. Pada data (7) terdapat referensi persona demonstratif *ini* yang mengacu pada ‘ulang tahun dan penyegaran kabinet’ jadi dapat dikatakan bahwa referensi ini bersifat anaforis. Seperti kutipan berikut.
“Ulang tahun dan penyegaran kabinet, diharapkan bisa menjadi pemompa semangat...pembangunan di dua kabupaten bapak-anak. Harapan ini kiranya tidak berlebihan, (Kareba, 2011:2).”
- 8) Di Tana Toraja isu keberhasilan pembangunan selama satu tahun belakangan *ini* belum terdengar. Pada data (8), terdapat referensi persona demonstratif *ini* yang bersifat kataforis, dimana hal ini mengacu pada ‘pemerintah yang enggan membeberkan keberhasilan kepada publik’. Berikut ini kutipannya:
“Di Tana Toraja isu keberhasilan...hal ini disebabkan karena pemerintah enggan membeberkan pembangunan kepada publik, (Kareba, 2011:2)
- 9) Berdasarkan pengalaman masyarakat sebenarnya mau membaca hanya saja bahan bacaan tidak tersedia.

Pada data (9), terdapat referensi persona penambahan enklitik –nya yang bersifat kataforis, artinya acuannya ada sesudah referennya muncul. Hal ini terlihat pada kalimat terakhir di atas ‘bahan bacaan tidak tersedia’.

- 10) Tindakan radikal atas kelambanan pemerintah dalam merespon tuntutan *mereka*.

Pada data (10) terdapat referensi pronomina persona ketiga jamak yaitu *mereka* pada kalimat tersebut. Acuan referen tersebut bersifat anaforis artinya acuannya di depan kata yang menjadi acuannya, referen *mereka* mengacu pada warga. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Warga masyarakat yang melakukan gugatan...hanya gertak sambal. Tindakan radikal atas kelambanan pemerintah dalam merespon tuntutan *mereka*.” (Kareba,2011:4)

- 11) Tanah *ini* menurut penggugat merupakan hak ulayat dari penggugat.

Pada data (11), terdapat referensi persona demonstratif yang berupa penunjukan *ini*, dan bersifat anaforis. Dimana acuannya berada di depan dari kata yang merupakan referen. Berikut kutipannya;

“Kronologisnya, pada tahun 2006, ahli waris Puang Kapala...menggugat pemerintah kabupaten Tana Toraja...tanah ini, menurut penggugat merupakan hak...(Kareba, 2011:4).

- 12) *Mereka* hanya menuntut haknya tegasnya.

Pada data (12), terdapat referensi pronomina persona ketiga jamak *mereka* dan ditambah dengan penambahan referensi pronomina persona berupa enklitik –nya. Referensi *mereka* tersebut mengacu pada ‘aksi nekat ahli waris’ sedangkan penambahan enklitik –nya pada *haknya* mengacu pada tanah milik ahli waris, sedangkan enklitik –nya pada *tegasnya* mengacu pada Antonius, ketiganya bersifat kataforis. Berikut kutipannya;

“Menurut Antonius aksi nekat ahli waris dilakukan karena pemerintah...terlihat tidak serius menangani masalah ganti rugi”. (Kareba, 2011:4)

- 13) Prinsip *kita* kalau bisa selesai secepatnya.

- Pada data (13), terdapat referensi pronomina persona orang pertama jamak *kita*, ditambah dengan penambahan referensi enklitik –nya. Referen *kita* pada kalimat tersebut mengacu pada *Marthen*, penambahan enklitik –nya mengacu pada *persoalan*. Keduanya bersifat anaforis. Seperti yang terlihat dalam pada kutipan berikut;
- “Pemerintah kata Marthen, tidak ingin persolan ini berlarut-larut” (Kareba, 2011:5).
- 14) Sejak *itu*, tanah sawah *itu* digunakan pemerintah sampai sekarang, “ujar Duin”. Pada data (14), terdapat referensi persona demonstratif yang berupa penunjukkan *itu*, referen penunjukkan *itu* pada kalimat di atas mengarah kepada peristiwa tahun 1949, lima tahun sesudah Indonesia merdeka. Referen penunjukkan tersebut bersifat anaforis, dimana acuannya berada sebelum mengacu pada berita itu. Hal terlihat pada kutipan berikut:
- “dijelaskan tanah lokasi lapangan bakti dulunya adalah sawah milik Sampetoding...tokoh masyarakat di Rantepao mengundang seluruh tokoh masyarakat melaksanakan upacara bendera di sawah itu...sejak itu... (Kareba,2011:5)
- 15) Karena *dia* yang bangun dan di atas tanahnya pula. Pada data (15), terdapat referensi pronomina persona orang ketiga tunggal, yang acuannya mengarah ke nama Sampetoding, demikian pula penambahan enklitik –nya acuannya juga ke nama Sampetoding. Kedua referen ini bersifat anaforis artinya acuannya sebelum referennya. Berikut kutipannya.
- “Sementara kompleks Art Center awalnya adalah pasar, yang dibangun oleh Sampetoding. Karena *dia* yang bangun...(Kareba, 2011:5)
- 16) *Kita* tidak akan mengebiri atau menghapuskan open space. Pada data (16), digunakan referen pronomina persona *kita* orang pertama jamak. Yang acuannya kepada nama Duin, dan bersifat kataforis. Dapat dilihat pada kutipan berikut.
- “Kita tidak akan mengebiri atau menghauskan open space, ujar Duin” (Kareba, 2011: 5)
- 17) *Kita* khawatir akan bermunculan gugatan-gugatan lain atas aset pemerintah. Pada data (17), digunakan referen pronomina persona *kita* orang pertama jamak. Yang acuannya kepada DPRD Tana Toraja, dan bersifat anaforis. Dapat dilihat pada kutipan berikut.
- Dewan Perwakilan Rakyat Daerah mendesak pemerintah...menertibkan dan mengamankan dokumen yang berkaitan dengan kepemilikan aset-aset pemerintah. (Kareba, 2011:5).
- 18) Kemudian *dia* menuju ke tempat duduk pengunjung. Pada (data 18), terdapat referensi persona orang ketiga tunggal *dia*, yang memiliki acuan kepada nama *Silas Sesa* sebagai orang yang dibicarakan dalam teks. Referensi ini bersifat anaforis. Berikut kutipannya:
- “Tidak perubahan dalam raut wajah Silas Sesa ketika hakim memutuskan dirinya tidak bersalah...kemudia *dia* menuju ke tempat duduk pengunjung” (Kareba, 2011:7).
- 19) Atas pertimbangan *itu* pula majelis hakim memutuskan untuk membebaskan terdakwa Pada data (19), terdapat referensi persona demonstratif penunjukan *itu*, yang acuannya mengarah kepada perkataan terdakwa yang menyatakan hak kepunyaan atas bambu. Referen bersifat anaforis, artinya acuan disebutkan terdahulu sebelum referen. Hal terlihat dalam kutipan berikut.
- “Terdakwa menyatakan bahwa bambu itu miliknya, tetapi menurut pelapor bambu itu miliknya...atas pertimbangan itu majelis hakim membebaskan terdakwa. (Kareba,2011:7).
- 20) Marthen yang ditugaskan untuk menjaga istri dan anaknya *ini*. Pada data (20), referensi persona demonstratif penunjukan *ini*, yang acuannya mengarah kepada nama dari istri Elis Sambo, yaitu Natan Sule. Referen persona pada kalimat menjadi wacana semakin koheren. Penggolongan referen tersebut bersifat anaforis dimana acuan disebutkan terdahulu sebelum referennya. Berikut kutipannya.

- “Ada seorang laki-laki berinisial NS,...merantau di Papua. NS meninggalkan istri dan anaknya beserta adiknya Marthen. Marthen yang ditugaskan untuk menjaga istri dan anaknya *ini*.”
- 21) Chaiswaw yang *kita* duga milik para pelaku *itu* sudah *kita* sita untuk keperluan penyelidikan.
Pada data (21), tersebut terdapat dua referen, yaitu pronomina demonstratif penunjukan *itu*, dan pronomina persona *kita* sebagai kata ganti orang pertama jamak. Pada kedua referen tersebut referen *kita* acuannya kepada polisi kehutanan yang bernama Harris sedangkan referen *itu* acuannya kepada para pelaku. kedua referen tersebut bersifat kataforis karena acuannya itu sesudah referennya. Berikut kutipannya.
“Chaisaw yang *kita* duga milik pelaku *itu* sudah *kita* sita untuk keperluan penyelidikan tegas Harris” (Kareba, 2011:7)
- 22) Langkah pertama yang *dia* lakukan adalah konsolidasi internal dengan jajaran dinas pendidikan.
Pada data (22), terdapat referen penunjukan pronomina persona *dia* sebagai kata ganti orang ketiga tunggal. Acuannya adalah nama kepala dinas pendidikan Toraja Utara ‘Rede Roni Bare’, sekaligus mantan kepala SMKN 1 Makale. Referen ini bersifat anaforis artinya acuan berada sebelum referennya. berikut kutipannya;
“Ditemua wartawan lalu mantan kepala sekolah SMKN 1 Makale ini menyatakan langka pertama yang *dia* lakukan adalah...(Kareba,2011: 8)
- 23) *Kita* lakukan *ini* demi penyegaran dan kelancaran pelaksanaan pemerintahan.
Pada data (23) terdapat dua referen yaitu referen pronomina persona *kita* sebagai orang pertama jamak, dan pronomina demonstratif bersifat penunjukan *ini*. Referen *kita* acuannya mengarah kepada Bupati Toraja Utara Frederik Batti Sorring, dan referen *ini* acuannya terhadap mutasi yang dilakukan. Kedua referen ini bersifat anaforis. Berikut kutipannya.
- “Frederik Batti Sorring dalam sambutannya mengatakan mutasi yang dilakukan ini sesuai dengan aturan kepegawaian... *Kita* lakukan *ini* demi penyegaran dan kelancaran pelaksanaan pemerintahan.(Kareba, 2011:12)
- 24) Menurut *dia* proses pengurusan *itu* membutuhkan waktu yang agak lama.
Pada data (24) terdapat referen pronomina persona *dia* sebagai kata ganti orang ketiga tunggal dan referen pronomina demonstratif bersifat penunjukan yaitu referen *itu*. *Dia* dalam teks tersebut acuannya adalah Direktur Akper Toraya, Alberthin Sampeurang, sedangkan referen *itu* acuannya adalah akreditasi lembaga dan izin operasional. Keduanya bersifat anaforis. Berikut kutipannya.
“dalam penjelasannya direktur Direktur Akper Toraya, Alberthin Sampeurang, pihaknya sedang berupaya mengurus akreditasi lembaga dan izin operasional... Menurut *dia* proses pengurusan *itu* membutuhkan waktu yang agak lama. (Kareba, 2011: 13)
- 25) Kalau hanya pemerintah saja *kami* yakin tidak akan berhasil, untuk itu *kita* coba libatkan semua pihak yang terkait dengan pariwisata.
Pada data (25), terdapat referen pronomina persona *kami* dan *kita* sebagai orang pertama jamak. Referen *kami* maupun *kita* acuannya tetap sama yaitu mengarah kepada Sekretaris Kabupaten Tana Toraja ‘Enos Karoma’ Keduanya bersifat referensi anaforis. Berikut kutipannya
“Sekretaris Kabupaten Tana Toraja ‘Enos Karoma’ dalam press conference... Kalau hanya pemerintah saja *kami* yakin tidak akan berhasil, untuk itu *kita* coba libatkan semua pihak yang terkait dengan pariwisata. (Kareba, 2011: 15)
- 26) Sebenarnya *kami* masih kekurangan lapangan sepak bola, juga kolam renang, ujar Yusup.
Pada data (26), terdapat referen pronomina persona berupa kata ganti *kami* sebagai orang pertama jamak. Acuannya jelas dalam kalimat di atas yaitu Yusup.

HASIL

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa referensi anaforis mengacu pada konstituen yang berupa pronomina persona dan pronomina demonstratif. Data-data tersebut adalah:

Pronomina persona : *dia, kami, kita, nya*.

Pronomina demonstratif : *ini, itu*

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa referensi adalah hubungan antara referen dan lambang yang digunakan untuk mewakilinya. Referensi sebagai penanda kohesi dalam Tabloid Dwi Mingguan *Kareba* dibedakan menjadi (a) referensi anaforis dan (b) referensi kataforis. Baik referensi anaforis maupun kataforis dapat diacu oleh konstituen yang berupa pronomina persona seperti *dia, kami, kita, -nya*, pronomina demonstratif berupa penggunaan kata penunjukan *ini* dan *itu*. Dalam tulisan ini, pengacuan yang bersifat kataforis sangat jarang ditemukan, tidak seperti pengacuan anaforis sangat dominan pemakaiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Djawanai, Stephanus. 1977. "*Pengakuan Pariyem: Tinjauan Singkat dari Segi Sociolinguistik*". Makalah.
- Gutwinsky. 1976. dalam Tarigan, H.G. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Jana, I Kade.1990. "*Superordinat sebagai Penanda Hubungan Antarkalimat dalam Wacana Bahasa Bali*". Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1987. "*Pragmatik Wacana*" dalam *Widyaparwa*, Nomor 31. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ramlan, M. 1984. "*Berbagai Pertalian Semantik Antarkalimat dalam Satuan Wacana Bahasa Indonesia*". Yogyakarta: Laporan Penelitian untuk Lembaga Penelitian UGM.
- , 1985. *Tata Bahasa Indonesia Penggolongan Kata*. Cetakan I. Yogyakarta: Andi Offset.
- Riana, I Ketut. 1985. "*Konjungsi dalam Paragraf*" dalam *Majalah Widya Pustaka*, Tahun II No. 6. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- , 1989. "*Hubungan Semantik dalam Wacana Bahasa Bali*". Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugono, Dendy. 1995. *Pelesapan Subjek dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Suwidita, I.G.N.Putu. 1991. "*Hubungan Semantik Waktu dalam Wacana Bahasa Bali*". Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Tarigan, H.G. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tabloid Dwi Mingguan Toraja. 2011. *Kareba*. Toraja: CV. Kareba Media Perkasa.